

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu usaha untuk memwariskan nilai yang menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa adanya pendidikan maka diyakini manusia sekarang tidak berbeda dengan manusia pada zaman dahulu. Pendidikan dapat dilaksanakan dengan upaya sadar dan Terencana untuk mewujudkan keadaan pembelajaran secara aktif untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, Pengendalian diri, Kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, Masyarakat, bangsa dan negara, karna pendidikan merupakan tugas dan Tanggung jawab bersama antar keluarga, Masyarakat, dan pemerintah. pendidikan diselenggarakan secara demokrasi dan berkeadilan serta tidak membeda-bedakan dan menjunjung tinggi Ham, nilai keagamaan, nilai budaya, dan keanekaragaman bangsa. Pendidikan bertujuan tidak sekedar proses memindahkan budaya atau memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi juga sekaligus sebagai proses hubungan nilai (*transfer of value*) artinya bahwa pendidikan disamping proses pertalian dan pengiriman, juga berkenaan dengan proses perkembangan dan pembentukan kepribadian atau karakter masyarakat indonesia. Dalam rangka internalisasi nilai-nilai budi pekerti kepada siswa maka perlu adanya pengoptimalan pendidikan.¹

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003, bab II pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi “mengembangkan potensi dan membentuk sifat serta kecerdasan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

¹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam meningkatkan mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 3-4.

bangsa bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Jadi pendidikan adalah suatu usaha dalam mendewasakan peserta didik agar mempunyai akhlakul karimah dalam kegiatan belajar mengajar.

Pendidikan di era saat ini dihadapkan pada tuntutan tujuan yang semakin canggih dan semakin meningkat dalam segi kualitasnya. Hal ini sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin berkembang pesat. Pendidikan merupakan persoalan hidup manusia sepanjang hidupnya baik sebagai individu, kelompok sosial, maupun sebagai bangsa. Oleh sebab itu beban yang diemban oleh sekolah, terutama pada guru pendidikan agama islam sangat berperan karena gurulah yang berperan aktif dalam membentuk pribadi anak didik. dengan demikian sistem pendidikan dimasa depan perlu dikembangkan agar dapat menjadi lebih cepat terhadap tuntutan masyarakat dan tantangan yang akan dihadapi di dunia kerja di masa mendatang.³

Perkembangan dunia pendidikan dewasa ini begitu pesat sejalan dengan kemajuan teknologi dan globalisasi dalam dunia pendidikan, dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan yang terjadi dan perubahan global yang terjadi begitu cepat. Globalisasi sudah menembus semua penjuru dunia bahkan sampai daerah terkecil sekalipun. Televisi, internet, koran, handpone, dan lain-lain adalah sebuah informasi dan komunikasi yang berjalan cepat menggulung batasan-batasan tradisional yang selama ini dipegang kuat-kuat.⁴

² Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2003), 6.

³ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam meningkatkan mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 2.

⁴ Jamal Ma'mur Asnawi, *Buku Panduan Internalisasi pendidikan karakter di sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 2.

Globalisasi menyediakan seluruh fasilitas yang dibutuhkan manusia negatif maupun positif. Banyak manusia terlena dengan menuruti seluruh keinginannya apalagi memiliki rezeki melimpah dan lingkungan yang kondusif. Akhirnya karakter anak bangsa sedikit demi sedikit berubah karena terjerumus dalam tren budaya barat yang melenakan dan tidak memikirkan akibat yang ditimbulkan. Prinsip-Prinsip moral, budaya, bangsa dan perjuangan hilang dari karakteristik mereka. inilah yang menyebabkan dekadensi moral serta hilangnya kreativitas dan produktivitas bangsa. Sebab, ketika karakter suatu bangsa rapuh maka semangat berkreasi dan berinovasi dalam kompetensi yang ketat akan menjadi berkurang.⁵

Era globalisasi saat ini yang ditandai dengan persaingan kualitas atau mutu, menuntut semua pihak dalam berbagai bidang sektor pembangunan untuk senantiasa meningkatkan kemampuannya. Hal tersebut mendudukan pentingnya upaya peningkatan kualitas pendidikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang harus dilakukan terus-menerus sehingga pendidikan dapat digunakan sebagai tempat dalam membangun watak bangsa.

Disinilah pentingnya internalisasi atau penanaman pendidikan karakter di sekolah secara sungguh-sungguh dengan keteladanan, kearifan, dan kebersamaan, baik dalam program intrakurikuler maupun ekstrakurikuler sebagai pondasi kokoh yang bermanfaat bagi masa depan anak didik. Pembangunan karakter ini banyak dilupakan oleh pihak sekolah selama ini. Mereka terlalu fokus pada target ujian nasional dan kompetensi akademis lainnya. kecerdasan intelektual dikemaskan sedangkan kecerdasan emosional dan spiritual dibatasi. Hasilnya, kecerdasan intelektual hancur karena rapuhnya kecerdasan emosional dan spiritual.⁶

⁵ Jamal Ma'mur Asnawi, *Buku Panduan Internalisasi pendidikan karakter di sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 2.

⁶ Jamal Ma'mur Asnawi, *Buku Panduan Internalisasi pendidikan karakter di sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 3.

Kesadaran Orang tua akan pentingnya penanaman nilai-nilai agama anak sejalan dengan pandangan Jalaluddin tentang "pentingnya pengenalan agama sejak dini". Menurut Jalaluddin yang dikutip Kartika Nur fathiya mengatakan bahwa pengenalan ajaran agama sejak dini sangat berpengaruh dalam membentuk kesadaran dan pengalaman agama pada diri anak. Dengan adanya kesadaran dan pengalaman agama pada anak akan membentuk budi pekerti, perasaan, cita rasa, dan kepribadian yang positif dan sangat penting bagi kehidupan anak selanjutnya baik secara individu maupun kelompok.⁷

Membentuk karakter yang dibutuhkan adalah pembinaan yang tepat. Sabi'ati menjelaskan bahwa pendidikan merupakan media paling teratur dan efektif untuk memperkuat pembinaan karakter peserta didik. Oleh karena itu pendidikan karakter hendaknya menjadi komitmen bersama pada semua pihak yang berada di Lembaga Pendidikan. Pendapat ini menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha-usaha yang dirancang dan dilaksanakan secara teratur untuk membantu anak memahami nilai-nilai perilaku karakter. Pendidikan tersebut membutuhkan kerjasama antara semua pihak. Berarti membentuk karakter bukan hanya tugas seorang guru tapi tugas bersama semua pihak yang terlibat dalam pendidikan tersebut.⁸

Kata religius biasa diartikan dengan kata agama. Agama Menurut frazer sebagaimana dikutip Nuruddin, adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kegiatan seseorang. Sedangkan Menurut Madjid, agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji yang

⁷ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam meningkatkan mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 2.

⁸ Ifina Trimuliana, et.al, *Perilaku Religius Anak Usia 5-6 Tahun pada PAUD Model Karakter*, (Jurnal Obsesi: Jurnal pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 3 No.2, 2019), 571.

dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup akan membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlak karimah) atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi dihari kemudian.⁹

Salah Satu Nilai yang terdapat dalam Pendidikan karakter adalah Nilai Religius bersifat Keagamaan. Dimana Nilai Religius Merupakan salah satu nilai karakter yang dijadikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religiusitas dalam kurikulum 2013 diarahkan pada aspek sikap Spiritual yang dipahami sebagai cara pandang tentang hakikat diri termasuk menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. Sikap spiritual mencakup suka berdoa, senang menjalankan ibadah, shalat atau sembahyang, senang mengucapkan salam, selalu bersyukur, berterima kasih, dan berserah diri.¹⁰

Karakter religius sendiri termasuk dalam 18 karakter bangsa yang direncanakan oleh Kementrian pendidikan Nasional Kemendiknas mengartikan bahwa karakter religius sebagai sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ibadah agama serta hidup rukun dengan agama lain.¹¹ Penerapan pendidikan karakter religius sekarang ini seutuhnya diperlukan bukan hanya disekolah saja tetapi dirumah dan di lingkungan masyarakat . Karena karakter religius merupakan suatu sifat yang melekat pada diri seseorang akan terlihat dari cara berpikir dan bertindak yang selalu dijiwai dengan nilai-nilai islam. Bila dilihat dari segi perilakunya orang yang memiliki karakter islami selalu menunjukkan keteguhannya dalam keyakinan, kepatuhannya, dan dalam

⁹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religus Dalam meningkatkan mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 48-49.

¹⁰ Muhammad Yaumi, *pendidikan karakter Landasan, Pilar, dan Implimentasi*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2015), 85-87.

¹¹ Thomas Lickona, *Educating or caracter Mendidik untuk membentuk karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013),3.

beribadah, menjaga hubungan baik sesama manusia dan lingkungan sekitar. Karakter Religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan penurunan moral dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Adanya Kemerossotan akhlak yang terjadi pada masyarakat ini dapat dilihat adanya kenakalan remaja. Kenakalan remaja menyebabkan rusaknya lingkungan masyarakat. Kenakalan remaja dapat berupa perbuatan kejahatan ataupun penyiksaan terhadap diri sendiri. Seperti perampokan, narkoba, minuman keras yang semua itu adalah imbas dari pergeseran sikap dan pergaulan. Akibat pergeseran sosial, dewasa ini kebiasaan pacaran masyarakat kita menjadi kian terbuka. Terlebih saat mereka merasa belum ada ikatan resmi maka akibatnya bisa melampaui batas kepatutan. Kadang kala seorang Remaja menganggap pacaran untuk tidak hanya mengenal pribadi pasangannya melainkan sebagai pengalaman uji coba maupun bersenang-senang. itu terlihat dari banyaknya remaja kita yang gonta-ganti pacar ataupun masa pacaran relatif pendek. Beberapa kasus yang diberitakan oleh media massa juga menunjukkan bahwa akibat pergaulan bebas.¹²

Kemerossotan moral yang terjadi salah satunya disebabkan kurangnya pendidikan agama dalam menanamkan nilai-nilai luhur (mulia). Pendidikan agama hanya disampaikan secara teori saja dengan mengesampingkan aspek penerapan. Selain itu permasalahan yang sering kali dijumpai dalam pengajaran khususnya pendidikan agama islam adalah bagaimana cara menyampaikan materi kepada siswa secara baik sehingga diperoleh proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Oleh karena itu untuk membentuk kepribadian yang baik tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan tentang mana yang baik dan yang salah, melainkan harus disertai

¹² Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religus Dalam meningkatkan mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 74.

dengan pembinaan-pembinaan agar anak didik dapat mengetahui secara jelas apa yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan ikhlas dan tanpa paksaan.¹³

Pembelajaran aqidah akhlak di MTs Nahdlatul Muslimin memberikan pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan kepada peserta didik akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya. Mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk. Dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia. Maupun dengan alam lingkungannya. Namun masih ada peserta didik yang melakukan perbuatan yang mencerminkan akhlak buruk. Kondisi ini yang melatarbelakangi keterkaitan penulis untuk mengkaji secara mendalam sebagai faktor yang menyebabkan pembelajaran belum berhasil optimal dalam membina akhlak peserta didik.

Melihat permasalahan diatas, Hal ini yang menarik Penulis untuk mengadakan Penelitian tentang **“Penanaman Nilai Religius Pada Siswa Dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII Di MTs. Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus.”**

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini Terfokus pada Nilai Religius yang ditanamkan, Proses Penanaman Nilai Religius dan Faktor Pendukung dan penghambat dalam Penanaman Nilai Religius Pada Siswa Dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII Di MTs. Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020.

C. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat terstruktur dan dapat mencapai Tujuan sebagaimana yang diharapkan, Maka dari Latar belakang penelitian diatas Merumuskan Pokok Masalah sebagai berikut:

¹³ Basyiruddin Usman, *Metodoogi pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 31.

- 1) Nilai Religius Apa saja yang ditanamkan Pada Siswa Dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII Di MTs. Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus
- 2) Bagaimana Proses Penanaman Nilai Religius Pada Siswa Dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII Di MTs. Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus
- 3) Apa saja Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Nilai Religius Pada Siswa Dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII Di MTs. Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus

D. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian merupakan pernyataan mengenai apa yang hendak dicapai. Sesuai dengan pokok masalah yang telah dirumuskan diatas Maka, Tujuan yang ingin dicapai dalam Penelitian ini antara Lain:

1. Untuk Mengetahui Nilai Religius yang ditanamkan Pada Siswa Dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII Di MTs. Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus.
2. Untuk Mengetahui Proses Penanaman Nilai Religius Pada Siswa Dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII Di MTs. Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus.
3. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung dan penghambat dalam Penanaman Nilai Religius Pada Siswa Dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII Di MTs. Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan Manfaat sebagai Berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan mengembangkan aspek pendidikan Moral khususnya bidang pendidikan agama islam dilembaga pendidikan.

- b. Dapat menambah Wawasan dan khazanah keilmuwan terutama dalam penanaman nilai keagamaan di MA Nahdlatul Muslimin.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti

Diharapkan peneliti setelah melakukan penelitian disekolahan yang dibuat penelitian maka peneliti dapat memperoleh Pengetahuan dan pengalaman secara langsung dilapangan, serta agar dapat bisa mengembangkan potensinya yang ia peroleh pada saat penelitian dan dapat diaplikasikan dalam akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Bagi Orang Tua

Agar Orang tua dapat memperhatikan anaknya dalam mendidik, mengasuh dan memberikan pendidikan karakter kepada anak pada usia dini. Bahwasanya pendidikan yang pertama atau yang utama diperoleh anak adalah pendidikan dari keluarga (orangtua).
 - c. Bagi peserta didik

Pendidikan karakter ini sangat penting bagi perkembangan mental, psikis, dan perilaku peserta didik. Dengan penerapan budaya sekolah Islami, lambat laun siswa akan faham dan mengerti bagaimana harus bersikap sesuai dengan etika yang berlaku di masyarakat.
 - d. Bagi Guru

Sebagai bahan Evaluasi Pembelajaran dalam menyampaikan materi serta sebagai evaluasi dalam meningkatkan Proses penanaman Nilai Religius di Pembelajaran.
 - e. Bagi Sekolah

Dapat menjadi bahan masukan khususnya di Lembaga MA Nahdlatul Muslimin dalam peranan mendidik dan menanamkan nilai keagamaan pada siswa.

F. Sistematika Penulisan

Dalam bagian ini akan penulis jelaskan secara garis besar isi dari keseluruhan Skripsi dalam bentuk sistematika

penulisan Adapun Sistematika penulisan dalam Tugas Akhir ini disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi Latar belakang masalah, fokus penelitian, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat Penelitian, serta Sistematika penulisan.

BAB II KERANGKA TEORI

Bab ini berisi kajian teori –teori yang terkait Judul, Penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan, data serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

